

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini berisi kesimpulan dan gambaran singkat dari seluruh pembahasan serta kajian pengaruh pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Desa Penglipuran. Selain kesimpulan juga terdapat rekomendasi yang ditujukan kepada masyarakat dan pemerintah untuk memberikan gambaran dan saran pentingnya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

#### **5.1 Kesimpulan**

Desa Wisata Penglipuran menerapkan konsep wisata budaya yang menawarkan keaslian budaya Bali sebagai daya tarik bagi para wisatawan untuk berkunjung dan merasakan suasana pedesaan khas Bali. Desa Penglipuran memiliki berbagai macam atraksi yang terdiri dari atraksi alam, atraksi budaya, atraksi sosial, dan atraksi bangunan. Masyarakat setempat aktif berpartisipasi dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan dari pengembangan desa wisata. Objek wisata Desa Penglipuran dikelola secara mandiri oleh masyarakat dibantu oleh pemerintah daerah setempat dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan objek wisata tersebut. Kelompok-kelompok yang berada di dalam Desa Penglipuran ini juga memiliki andil yang cukup besar dalam pengelolaan pariwisata, seperti kelompok *homestay*, kelompok tani, kelompok pengrajin, dan kelompok pedagang. Kelompok tersebut memiliki tugas dan fungsinya masing-masing sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan, maka semakin banyak interaksi yang terjadi di dalam Desa Penglipuran. Interaksi sosial yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat maupun sebaliknya menyebabkan terjadinya perubahan perilaku pihak-pihak yang terlibat. Berkembangnya pembangunan pariwisata di Desa Penglipuran memberikan beberapa pengaruh terhadap kehidupan sosial budaya yang dirasakan oleh masyarakat. Pembangunan pariwisata di Desa Penglipuran selain menimbulkan pengaruh positif juga menimbulkan pengaruh negatif. Dari hasil kajian yang dilakukan, pengaruh pengembangan pariwisata yang terjadi di Desa Penglipuran yaitu pada aspek sosial dapat dilihat dari perubahan aktivitas sosial masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi di Desa Penglipuran yaitu adanya keterbukaan masyarakat dengan wisatawan, peningkatan kualitas hidup, adanya kesetaraan gender dalam pola pembagian kerja, peningkatan interaksi dengan masyarakat yang lebih luas, terbentuknya organisasi baru, adanya persamaan derajat, dan adanya distribusi kekuasaan dalam pemerintahan desa. Pengaruh pada

aspek budaya dapat dilihat dari perubahan kebudayaan masyarakat yaitu terjadi perubahan bahasa, perubahan gaya hidup, perubahan gaya rumah adat, dan adanya perubahan pada bidang kesenian.

Pengaruh pengembangan pariwisata pada aspek sosial di Desa Penglipuran lebih bersifat positif sehingga masyarakat menerima perubahan tersebut. Sedangkan pengaruh pengembangan pariwisata pada aspek budaya di Desa Penglipuran sebagian bersifat negatif yang berpotensi mengurangi keaslian budaya yang ditawarkan Desa Penglipuran sebagai desa wisata budaya. Pengaruh-pengaruh yang terjadi berupa perubahan yang muncul tersebut sesuai dengan teori dampak pariwisata yang dikemukakan oleh Cohen (1988) dalam Cahyadi (2015), yaitu “Masyarakat kehilangan keaslian dan identitasnya sebagai akibat kecenderungan masyarakat untuk meniru pola hidup wisatawan dengan kebudayaan yang dibawanya, yang dipandang lebih maju dan bernilai lebih tinggi. Kerusakan nilai-nilai tradisional ini erat kaitannya dengan perkembangan komersialisasi dan materialisme yang merupakan salah satu konsekuensi umum dari pariwisata.”

Dalam menangani pengaruh sosial-budaya pengembangan pariwisata tersebut, masyarakat telah melakukan upaya sebagai berikut:

1. Mempertahankan keaslian bentuk bangunan; pelestarian bentuk bangunan dilakukan dengan mempertahankan keaslian bahan dan bentuk bangunan rumah warga, yaitu dengan menggunakan bambu.
2. Penerapan penggunaan bahasa daerah kepada generasi muda;
3. Pelestarian penggunaan pakaian adat;
4. Pelestarian kuliner khas bali; pelestarian kuliner khas bali dilakukan untuk lebih menunjukkan kekhasan Desa Penglipuran terkait dengan pengembangan pariwisata, yaitu dengan menyajikan makanan tradisional khas Penglipuran kepada para pengunjung/wisatawan yang datang ke desa.
5. Peningkatan intensitas latihan kesenian
6. Pelibatan generasi muda pada kegiatan kesenian

Upaya-upaya yang telah dilakukan masyarakat sudah sesuai dengan konsep pengembangan desa wisata menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dalam Saktiawan (2010), yaitu “Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat, memperhatikan unsur lokalitas dan keaslian, serta memberdayakan masyarakat desa wisata.” Selain itu upaya-upaya yang dilakukan tersebut dapat dikatakan berkelanjutan dilihat dari sisi sosial dan budaya karena pelestarian adat istiadat dan tradisi yang dilakukan melibatkan banyak pihak atau masyarakat Desa Penglipuran itu sendiri, hal tersebut sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang dikemukakan oleh Williams (2011), yaitu “Keberlanjutan sosial budaya, berarti meminimalkan pengaruh negatif ini dan berfokus pada hal yang lebih positif, seperti mempromosikan pertukaran

budaya dan melestarikan tradisi lokal. Hal ini biasanya dapat dicapai dengan melibatkan masyarakat setempat dalam industri pariwisata.”

Akan tetapi dalam menjaga keaslian bentuk bangunan, upaya masyarakat Desa Penglipuran masih kurang dibandingkan dengan masyarakat Kampung Naga sebagai *best practice* yang benar-benar dapat mempertahankan keaslian bentuk bangunan. Hal ini dapat diketahui dari bentuk bangunan rumah di Desa Penglipuran yang mulai berubah menggunakan gaya arsitektur dan bahan bangunan yang lebih modern sedangkan bentuk bangunan masyarakat Kampung Naga masih tetap tradisional dan tidak mengalami perubahan. Selain itu solidaritas dan kesetaraan masyarakat Desa Penglipuran juga masih kurang dibandingkan dengan masyarakat Kampung Naga seperti yang dikemukakan oleh Dirjen Tata Ruang dalam Bulletin Tata Ruang (2008), yaitu “Perilaku sosial lain yang menunjukkan solidaritas dan kesetaraan pada masyarakat Kampung Naga adalah tidak adanya aliran listrik di perkampungan tersebut. Tidak adanya aliran listrik di Kampung Naga dimaksudkan untuk menghindari kecemburuan sosial ekonomi, selain itu untuk menjaga kelestarian lingkungan agar kehidupan modern tidak mengubah kebiasaan kebudayaan mereka secara turun temurun”, hal tersebut berbeda dengan masyarakat Desa Penglipuran sudah menggunakan aliran listrik dan cenderung mengalami perubahan menjadi konsumtif akibat adanya modernisasi. Sebagai desa wisata yang menawarkan kebudayaan masyarakat setempat sebagai daya tariknya, hal-hal tersebut tentunya mengurangi keunikan dan keaslian budaya Desa Penglipuran.

## 5.2 Rekomendasi

Dari kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, maka dapat dirumuskan beberapa rekomendasi bagi pengembangan pariwisata di Desa Penglipuran untuk ke depannya, yaitu:

- Pembuatan agenda wisata di desa Penglipuran yang lengkap—meliputi pertunjukan yang sudah tetap konten dan durasinya, kuliner lokal, dan gaya berpakaian sesuai adat setempat—sehingga wisatawan yang berkunjung dapat mendapat pengalaman unik yang lebih komprehensif.
- Adanya bagian dari lembaga adat desa Penglipuran yang secara regular mengevaluasi substansi kegiatan sosial dan budaya baik sebagai daya tarik wisata maupun sebagai adat yang tak terpisahkan dari desa Penglipuran.
- Perlunya ada regulasi yang mengatur pelestarian arsitektur tradisional baik di Desa Penglipuran maupun Kabupaten Bangli.
- Kerjasama antara lembaga desa adat Penglipuran dengan masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya di Desa Penglipuran sehingga nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang telah lama ada dapat tetap berjalan sehingga tidak tergerus budaya luar dan modernisasi.

Hal ini termasuk pengikutsertaan generasi muda masyarakat Desa Penglipuran dalam kegiatan kesenian agar kesenian di Desa Penglipuran tetap hidup dan lestari.

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI